

**DEKONSTRUKSI DALAM NASKAH DRAMA *UMANG-UMANG*
KARYA ARIFIN C. NOER**

Nasrullah La Madi

Universitas Khairun, Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara

nasrullahlamadi668@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan tentang dekonstruksi dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer. Terdapat hubungan sinergitas antara dekonstruksi dan karya sastra (drama) dalam naskah drama *Umang-U mang* yang mengungkapkan ketimpangan sosial masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan fakta penundaan dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer; (2) mendeskripsikan fakta jejak dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer; (3) mendeskripsikan fakta tanda silang dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer; dan (4) mendeskripsikan temuan keterkaitan fakta penundaan, fakta jejak, dan fakta tanda silang dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer.

Kata Kunci: Dekonstruksi, Naskah Drama, Penundaan, Jejak, Tanda Silang

Abstract. This research describes deconstruction in drama script of *Umang-U mang* work Arifin C. Noer. There is a synergy relationship between deconstruction and literary work (drama) in drama script of *Umang-U mang* that express social inequality of society. The purpose of this study is (1) describes the fact of difference in the drama script *Umang-U mang* work Arifin C. Noer; (2) describes the fact of trace in the drama script *Umang-U mang* work Arifin C. Noer; (3) describes the fact of sous rature in the drama script *Umang-U mang* work Arifin C. Noer; and (4) describes findings of relevance of fact difference, fact trace, and fact sous rature drama script *Umang-U mang* work Arifin C. Noer.

Keywords: *Deconstruction, Drama Script, Difference, Trace, Sous Rature*

PENDAHULUAN

Sastra dan filsafat adalah dua bidang ilmu yang bersenyawa, kedua bidang ilmu tersebut sama-sama memfokuskan pada kehidupan manusia dan nilai-nilai kemausiaan yang dijadikan objek kajian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rusbiyantoro (1997:8) yang menyebutkan, bahwa filsafat dan cipta sastra adalah bidang ilmu yang masing-masing mempunyai kedudukan yang otonom, namun filsafat merupakan salah satu ilmu dari bermacam-macam ilmu, yang bersenyawa dengan cipta sastra. Filsafat mempunyai sifat sistematis terhadap kehidupan manusia.

Menurut Miller (2002:113) para ahli yang mempelajari dekonstruksi pada umumnya menolak segala upaya memberikan fondasi yang stabil berupa definisi atau sistematisasi bagi istilah dekonstruksi karena arti dekonstruksi itu sendiri cenderung cair dan berganti, bergantung pada teks dan konteks istilah tersebut dipakai. Lebih lanjut Wofreys, (2001:118) mengungkapkan bahwa Derrida menggunakan kata ‘dekonstruksi’ dalam hubungan pembacaan teks sastra seperti penundaan (*diference*), Jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*). Akan tetapi, tidak ada di antara kata tersebut bisa diatur sbagai urutan atau bertindak sebagai kata induk. Sarup (1993:63) mengungkapkan bahwa dari ketiga konsep dasar tersebut dapat membentuk objek analisis atau oleh teks yang tengah dianalisis yang menentukan bentuk dan struktur objek atau teks yang dipertanyakan.

Perkembangan penulisan naskah drama pada zaman sekarang telah memiliki varian yang sesuai dengan latar belakang pengarang dalam proses penyadaran kepada pembaca melalui

pembentukan pola pikir, kebiasaan, dan sikap masyarakat dari keadaan zamannya. Penyadaran dalam bentuk verbal dan sikap telah disampaikan disetiap dialog yang terdapat dalam naskah drama “*Umang-U mang*” Karya Arifin C. Noer. Permasalahan yang dihadirkan oleh pengarang terkait masalah politik, ekonomi dan kebudayaan masyarakat diharapkan dapat memberikan penyadaran yang berarti.

Penelitian dengan salah satu objek yang sama, telah dilakukan oleh Amad (2013) dengan judul *Pandangan Hidup Tokoh Utama Naskah Drama Umang-U mang Karya Arifin C. Noer*. Dalam penelitian ini menggunakan teori *posmoderenisme* untuk mengungkap bentuk pemikiran tokoh utama. Penelitian terhadap naskah drama *Umang-U mang* dengan prespektif *posmoderenisme*, ditemukan bahwa terdapat bentuk moderenisme dengan aspek, (1) tokoh-tokoh dalam naskah drama, (2) sebagai representasi dari keberadaan sistem moderenisme.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer. Perbedaan yang mendasar yaitu pada teori yang digunakan. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah dekonstruksi Jacques Derrida. Penelitian dengan judul “*Dekonstruksi dalam Naskah Drama Umang-umang Karya Arifin C. Noer*”

LANDASAN TEORI

Dekonstruksi Sebagai Strategi Pembacaan Teks Sastra

Gagasan Derrida lebih banyak berasal dari hasil pembacaan atas suatu teks sastra. Pada konteks ini Derrida perlu dilihat sebagai pembaca yang menghasilkan gagasan teoritis dari membaca (Rahman, 2013:32). Oleh karena itu, dalam paparan dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks sastra perlu melibatkan konteks teks asal dari suatu gagasan. Mengenai pemaknaan gagasan-gagasan kunci dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks sastra, Derrida menggunakan istilah-istilah kunci dekonstruksi dalam membaca karya sastra seperti penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*). Akan tetapi istilah-istilah tersebut tidak memiliki kesamaan arti. Perubahan konteks membuat suatu kata membentuk medan asosiatif baru yang berbeda dari medan asosiatif asal dari kata tersebut (Mikics, 2009:22). Berikut ini akan diuraikan bentuk dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks sastra.

Penundaan (*differance*)

Penundaan (*differance*) merupakan istilah yang dikemukakan Derrida dalam pembahasan tentang Saussure dalam *Of Grammatology* (1976:23). *Differance* merupakan gagasan kunci Derrida untuk menjelaskan instabilitas bahasa. bahasa, dalam wawasan *differance*, disusun dari perbedaan-perbedaan yang menunda makna atau koherensi mencapai suatu status stabil atau permanen.

Lebih lanjut Al-Fayadi (2009:110) menjelaskan bahwa satu-satunya yang dapat memberikan pemaknaan dalam teks adalah penundaan (*differance*) kehadiran

dalam teks itu sendiri. *Differance* tidak memiliki eksistensi atau konsep dan tidak dapat dikategorikan dalam satu bentuk kehadiran atau absensi. Selanjutnya (Derrida, 1992:131) menjelaskan bahwa *differance* hanyalah strategi untuk memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang implisit sekaligus menyodorkan tantangan totalitas makna dalam teks sastra

Drama sebagai salah satu teks sastra terbuka untuk dibaca, dan ditafsirkan secara baik. Karena itu, teks sastra (drama) dapat dikaji dengan teori dekonstruksi. Penundaan (*differance*) adalah skema yang menentukan lakuan dalam sebuah teks sastra dan suatu tahapan yang terjalin antara satu sama lain. Jalinan tersebut yang menjadi dasar dalam *differance* yang dibagi menjadi dua perkembangan dalam suatu teks sastra yaitu peristiwa dan intensitas konflik.

Jejak (*trace*)

Menurut Boggs (1992:82), bentuk penggambaran fisik merupakan transmisi pembaca menyangkut tiga hal utama: (1) dari sudut alur siapakah yang menggambarkan perjalanan sebuah cerita. (2) dari posisi latar manakah kisah diceritakan (dari atas, pinggir, pusat, depan, berubah-ubah). (3) Saluran informasi apakah yang digunakan narator dalam menyampaikan kisah kepada pembaca (dengan kata-kata, pikiran, persepsi, perasaan pengarang atau kata-kata dan aksi tokoh atau kata-kata, persepsi dan perasaan tokoh).

1) Jejak dalam Sudut Alur

Pengungkapan suatu cerita tergantung kepada alur atau *plot* yang menandai cerita tersebut. Apabila pembaca dapat mengidentifikasi jejak dengan sebaik-baiknya, memanfaatkan mekanisme berfikir yang sistematis, maka seorang

pembaca naskah drama tersebut akan mampu mengungkapkan jejak (*trace*) yang sengaja disimpan oleh pengarang. Apabila pembaca dapat mengenali jejak (*trace*) yang tampak dalam drama yang dibaca, maka akan dapat memahami betul tentang tujuan dan nilai yang melandasi sebuah drama tersebut.

2) Jejak dalam sudut Latar atau *setting*

Sebelum pembaca mengetahui bentuk cerita lain, pembaca terlebih dahulu diajak untuk mampu mengungkapkan bentuk jejak (*trace*) yang tersimpan dalam latar atau *setting*. Untuk mengungkapkan jejak (*trace*) dalam latar atau *setting* pembaca harus tahu terlebih dahulu penggambaran fisik dan psikologis dalam sebuah drama. Hal ini menyebabkan pembaca dapat mengetahui bentuk struktur yang tersimpan pada drama tersebut. Oleh karena itu, latar atau *setting* sering digunakan pengarang sebagai pembenturan realita sosial dalam naskah drama yang ditulis. Hal itu dapat memberikan pembaca kesulitan mengungkapkan jejak (*trace*) dalam naskah drama.

3) Jejak dalam Sudut Penokohan

Apabila seorang pembaca telah memiliki kemampuan memahami karakter dan kepribadian tokoh dalam naskah drama, maka hal yang harus dilakukan ialah mengembangkan jejak (*trace*) karakter, dan kepribadian tokoh. Karena inti naskah drama terletak pada hadirnya keinginan seorang tokoh dan ia berjuang keras untuk mencapainya. Jejak (*trace*) tokoh dapat dikenali ketika ada perbedaan karakter antara dua tokoh atau lebih. Oleh karena itu, jejak (*trace*) tokoh merupakan inti dari pengungkapan jejak dalam drama. Jika pembaca telah mampu mengungkapkan jejak (*trace*) tokoh, maka dalam bentuk jejak lainnya akan muncul dengan sendirinya.

Tanda Silang (*sous rature*)

Untuk memahami pemikiran Derrida tentang dekonstruksi, salah satu konsep penting yang harus dipahami adalah gagasannya tentang tanda silang (*sous rature*) merupakan pemberian tanda silang pada penulisan kata-kata karena kata tersebut dianggap tidak akurat atau lebih tepatnya tidak memadai, dalam menggambarkan realitas (Sarup, 2008:46). Kata tersebut dibiarkan tetap ada karena masih bisa terbaca. Tanda silang (*sous rature*) sebenarnya diadopsi dari pemikiran Martin Heidegger, yang sering menyilangkata *mengada* (seperti: ini: mengada) dan membiarkan, baik kata maupun tanda silang itu.

Sejalan dengan penjelasan tersebut di atas, penanda tidak berkaitan dengan petanda menurut pemikiran Saussure (dalam Sarup, 2008:57) tanda dan petanda merupakan satu kesatuan. Namun menurut Derrida (1997:234) tanda dan petanda terus terpisah dan menyatu kembali dengan kombinasi-kombinasi baru. Selanjutnya Rahman (2013:420) menjelaskan bahwa tanda silang (*sous rature*) digunakan oleh Derrida untuk menyilang kata-kata yang menggambarkan realitas. Dengan ungkapan lain, kata-kata yang mengilustrasikan kenyataan diberi tanda silang. Kata-kata yang mengilustrasikan kenyataan diberi tanda silang karena kata-kata tidak memadai untuk mengilustrasikan kenyataan. Kata-kata yang tidak memadai itu tetap diperlukan dan jangan dihapus. Alasan bahwa jika kata-kata itu dihapus, usaha penghapusan dengan sendirinya akan menghasilkan kata yang juga tidak memadai untuk mengilustrasikan kenyataan yang sama (Mulyono, 2013:231).

Drama Sebagai Karya Sastra Dialogis

Drama merupakan karya sastra dialogis dalam bentuk adegan atau pertunjukan yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi (Stanton, 2012:77). Biasanya drama menampilkan sesuatu atau hal tentang kehidupan sehari-hari. Penulis naskah atau sutradara, ingin menyampaikan pesan atau keinginannya melalui pementasan drama. Seolah-olah penulis mencurahkan isi hatinya dan mengajak para peminat sastra bahkan penonton untuk menikmati dan merasakan kejadian-kejadian dalam kehidupan sekitar. Drama sering memotret kehidupan secara imajinatif, dalam konteks itu kecerdasan penulis naskah ditantang. Kecerdasan yang dibalut dengan olah rasa, akan memberi aroma drama.

Fakta Cerita dalam Drama

Unsur intrinsik kelompok fakta cerita menurut Stanton (2012:114) meliputi: plot atau alur, tokoh, dan *setting* atau latar cerita. Berikut penjabaran mengenai unsur intrinsik tersebut.

Plot atau Alur

Alur atau *plot* adalah cara peristiwa itu disusun (Wellek & Austin Warren, 2014:140). Jika karya sastra tradisional, biasanya antara peristiwa, dan waktu kejadian selalu berurutan. Peristiwanya, terjadi tidak bersamaan dalam urutan waktu yang sama. Terkecuali, pada karya sastra moderen, sering sekali dua peristiwa terjadi dilukiskan pada urutan waktu yang sama. Seperti yang dijelaskan Barthes (1988:136), bahwa bangun naratif teks sastra tradisional pada umumnya diibina oleh serangkaian peristiwa yang tertata

Lubis (1960:16-17) menjelaskan bahwa setiap cerita dapat dibagi dalam

lima bagian, yaitu: (1) *Situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan); (2) *Generating circumstances* (peristiwa mulai bergerak); (3) *Rising action* (keadaan mulai memuncak); (4) *Climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks); (5) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa).

Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah cerita, selain alur (plot), dan latar (*setting*), tokoh juga merupakan unsur penting dalam karya sastra Culler dalam (Wellek & Austin Warren, 2014:171) menjelaskan bahwa karena tokoh-tokoh cerita inilah, yang dengan perilakunya memunculkan masalah atau peristiwa-peristiwa yang terjalin dalam alur. Seperti yang diungkapkan Pradopo (2012:43), bahwa tokoh merupakan bentuk watak yang menimbulkan perbuatan, dan peristiwa.

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu, disebut dengan penokohan (Endraswara, 2011:79). Lebih lanjut Endraswara menguraikan bahwa tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh sentral atau tokoh utama, dan tokoh periferal atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh utama adalah seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita. Adapun tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Untuk melukiskan rupa, watak, dan peribadi pelaku atau tokoh, pengarang dapat mempergunakan berbagai cara. Cara pengarang menampilkan tokoh-

tokohnya atau pelaku itu disebut dengan penokohan. Penokohan disebut juga dengan perwatakan pelaku, yaitu; cara-cara pengarang menampilkan pelaku melalui sifat, sikap dan tingkah laku pelaku (Hasanudin, 1996:72).

Hal ini sesuai dengan pendapat Aminudin (1987:43), yaitu: penokohan/perwatakan adalah cara pengarang menggambarkan dan menerangkan watak tokoh-tokohnya. Pengarang dapat memakai bermacam-macam sistem: Analitik: ialah cara tidak langsung, tetapi menceritakan lingkungan tokohnya, bentuk lahir, potongan tubuh ada pula yang melalui dialog dan perbuatan sang tokoh.

Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* merupakan suatu elemen pembentuk cerita yang sangat penting, sebab elemen tersebut akan dapat menentukan situasi umum sebuah karya sastra. Latar dimaksudkan disini, menyangkut latar tempat, waktu, pekerjaan atau cara hidup tokohnya, dan lingkungan kehidupannya. Latar tempat atau tempat cerita berlaku, kamar atau tempat di luar rumah, jalan, dan sebagainya (Lubis, 1960:35). Latar waktu adalah waktu terjadinya peristiwa. Sedangkan latar yang lain, yaitu latar pekerjaan, dan cara hidup tokohnya. Misalnya pekerjaan tokohnya itu sebagai petani, sudah tentu prilaku, dan kebiasaan hidupnya akan berbeda dengan tokohnya. Begitu pula latar lingkungan, misalnya, lingkungan sosialnya, religius, intelektual, dan sebagainya.

Secara umum, latar yang lebih dipentingkan dalam sebuah cerita, adalah latar tempat, dan waktu saja. Apalagi cerita rakyat, latarnya biasanya hanyalah yang secara eksplisit, yaitu latar tempat dan waktu tidak dibuat rinci. Berbeda dengan karya sastra modern, latar ceritanya lebih

kompleks, dan lebih rinci di urai oleh pengarangnya.

Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul *Dekonstruksi dalam Naskah Drama Umang-U mang Karya Arifin C. Noer* menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikan dalam bentuk deskripsi. Teknik analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyon, 2010:338) merupakan proses mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Temuan Keterkaitan Fakta Penundaan (*differance*), Jejak (*trace*), dan Tanda Silang (*sois rature*) dalam Naskah Drama *Umang-U mang*

Drama sebagai salah satu bentuk karya sastra tidak terlepas dari daya imajinasi pengarang. Daya imajinasi tersebut yang membuat keindahan, sehingga pembaca akan merasa terhibur dan mengambil nilai-nilai luhur yang ada dalam drama. Keindahan yang dimaksud bukan hanya keindahan yang berpusat pada daya bahasa saja, namun lebih kepada aktivitas pengarang dalam merepresentasi teori dalam penulisan naskah drama. Aktivitas pengarang tersebut berkaitan dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk membentuk pretensi baru dalam penulisan naskah drama. Kerumitan dalam memahami alur, latar, dan tokoh yang dibangun pengarang dalam naskah drama merupakan usaha pengarang membentuk kompleksitas dalam drama yang dibuat.

Kepiawaian pengarang dalam menghadirkan konflik dan kerumitan alur, latar, dan tokoh dalam naskah drama, tidak

terlepa sa dari peran serta teori yang digunakan dalam menulis naskah drama. Teori yang digunakan pengarang merupakan penanda tingkat intelektualitas seorang pengarang. Kehadiran fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*) dalam naskah drama *Umang-U mang* merupakan bentuk transformasi pengarang dalam proses kreatif.

Menurut Welck dan Wareen (2014:14) kreativitas pengarang berfungsi sesuai dengan tujuan penciptaan karya sastra. Tujuan seorang pengarang dalam penciptaan karya sastra (drama) tidak terlepas dari pemanfaatan realitas sosial. Hal tersebut berkaitan juga dengan kedudukan pengarang sebagai makhluk sosial. Realitas sosial yang ditampilkan pengarang dalam naskah drama yaitu menampilkan dekonstruksi. Temuan dekonstruksi yang dihaadirkan pengarang tersebut berdasar kan pada fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda slang (*sous rature*).

Penelusuran dekonstruksi dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer ditemukan, bahwa terdapat fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sos u rature*). Adanya fakta tersebut dapat memberikan variasi dalam memahami naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin. C. Noer. Variasi tersebut berupa sinergitas antara karya sastra (drama), realitas sossial, dan teori.

Kehadiran fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*) memberikan pengungkapan bahwa naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer merupakan naskah drama yang mendekonstruksi dirinya sendiri. Artiya bahwa naskah drama tersebut telah didekonstruksi oleh Arifin C. Noer, sehingga untuk membaca dan

mementaskan naskah drama *Umang-U mang* diperlukan interpertasi antara interdisipliner.

Penanda adanya fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*) yang ditampilkan Arifin C. Noer dalam naskah drama *Umang-U mang* adalah penggambaran alur, latar, dan penokohan yang absurd. Pradopo (2012:27) menyatakan bahwa adanya pemikiran yang absurd pengarang dalam bernalar turut mendukung kualitas karya yang ditulis. Pernyataan tersebut menandakan bahwa oposisi biner yang dibangun pengarang dalam karaya sastra (drama) tersebut merupakan bagian dari wlayah terselubung pengarang dengan karya sastra (drama) tersebut. Temua data yang menggambarkan fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda slang (*sous rature*) tampak pada kutipan berikut.

(9) **Kain Hitam Alam Nyata**

Jejak I

“Sebelum saya berbicara lebih jauh, terlebih dahulu saya akan meluruskan sebuah kekeliruan. **Saya bukanlah ~~Semar~~. Saya adalah Waska. Saya betul-betul Waska. Memang banyak sekali orang bernama Waska. Tapi saya adalah Waska yang paling ~~Waska~~...**” (U-9/D-9/FJ/PF/JDL-2/SD-135).

(1) **Kain Putih Alam Khayal**

Jejak I

“Sebelum saya menjawab pertanyaan-pertanyaan sahabat saya, yang profesinya sebagai ~~anak~~ panggung. **Kiranya saya perlu menjelaskan, bahwa nama saya bukan lagi ~~Waska~~.**”

Nama saya saya sekarang adalah Semar...”(U-1/D-1/FJ/PF/JDA-1/SD-120).

Pada kutipan data nomor (9), dan (1), terdapat bentuk fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*). Hal tersebut menandakan bahwa dalam naskah drama *Umang-U mang* kemunculan ketiga konsep Derrida tersebut, saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan pada kutipan data nomor (9), dan (1) terlihat keterkaitan antara ketiga konsep tersebut. Penundaan (*differance*), jejak (*trace*) dan tanda silang (*sous rature*) merupakan konsep yang diciptakan Derrida untuk membawa filsafat ke ranah sastra. Sebagaimana yang menjadi kecenderungan filsafat pada masanya. Hal tersebut sebagaimana pernyataan Heidegger (dalam Rahman, 2013:417) bahwa manusia berada dalam rumah bahasa dan sastra. Manusia tidak bisa keluar dari bahasa dan sastra, sedangkan bahasa tak lain daripada tanda, maka konsep dekonstruksi sebagai strategi pembacaan karya sastra digunakan Derrida dalam melihat tanda-tanda dalam suatu karya sastra. Dalam melihat tanda-tanda bahasa dalam sastra Derrida selalu menggunakan bentuk penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*) untuk membaca suatu karya sastra baik itu drama, novel atau puisi.

Dalam naskah drama *Umang-U mang*, ditemukan bahwa Arifin C. Noer telah menerapkan ketiga istilah dekonstruksi tersebut sebagai bentuk gugatannya terhadap stuktur kehidupan manusia yang terlalu individualistik. Gugatan-gugatan yang disampaikan Arifin C. Noer, begitu implisist sehingga pembaca/penonton sulit menangkap pesan-pesan yang terkandung dalam naskah drama tersebut. Melalui

analisis yang dilakukan dengan menggunakan fakta cerita dalam naskah drama, yaitu alur, latar atau *setting*, dan penokohan ditemukan keterkaitan antara fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*) dalam karya sastra (drama) dan realitas sosial.

PEMBAHASAN

Fakta Penundaan (*differance*) dalam Naskah Drama *Umang-U mang* Karya Arifin C. Noer

Ide penceritaan merupakan suatu bentuk kreativitas yang tidak terlepas dari kehadiran pengarang. Kepiawaian pengarang dalam mengelola tema sehingga menumbuhkan respon dari pembaca mengenai kehadiran naskah drama tersebut, telah membuktikan bahwa pengarang naskah drama *Umang-U mang* memiliki ruang tersendiri di hati pembaca. Sebagai seorang penulis lakon sandiwara, Arifin C. Noer telah berhasil mengungkapkan berbagai persoalan dialektis yang dihadapi masyarakat kalangan bawah dengan keterikatannya terhadap keberadaan konsep kultural yang menyertainya. Beberapa tokoh yang terdapat di dalam naskah drama *Umang-U mang*, seperti Waska, Semar, Anak Panggung dan Ranggong dan lain sebagainya merupakan fasilitator pembenaran seorang pengarang mengenai bentuk perlawanan dari masyarakat kalangan bawah yang kerap dihadapkan kepada persoalan-persoalan klasik di kehidupannya.

Suatu bentuk relativitas mengenai bentuk fakta penundaan (*differance*) yang terdapat dalam naskah drama tersebut juga terlihat seperti menggunakan asumsi teori Derrida walaupun secara parsial. Hal

tersebut dibenarkan ketika dalam suatu peristiwa, kehadiran teori tersebut sepenuhnya dapat direlevansikan. Penundaan (*diferance*) itu didapatkan karena mengedepankan perspektif objektif dan disesuaikan dengan unsur internal penceritaan naskah drama, menyatakan bahwa tumpang tindih sstratifikasi sosial memang tidak mengatur secara paten hukum-hukum dan aturan yang mengelola kehidupan. Oleh sebab itu, menganalisis fakta penundaan (*diferance*) dalam nasakah drama itu secara konseptual teori masih bersifat parsialistik.

Hamzah (1985:111) menjelaskan bahwa sebuah naskah drama selalu megandung pesan. Pesan tersebut berisi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut harus dipahami oleh pembaca/penonton. Pembaca/penonton dapat menangkap pesan pengarang naskah drama terkait tindakan yang dianggap baik dan tindakan yang dianggap kurang baik. Pada bentuk fakta penundaan (*diferace*) yang dikembangkan pengarang dalam naskah drama *Umang-U mang*. Dapat ditemukan pada aspek alur atau *plot*, penokohan, dan latar atau *setting*. Ketiga aspek tersebut terdapat bentuk penundaan (*diferance*) yang dikembangkan pengarang dalam naskah drama tersebut. Menurut Rodolphe Gasche (dalam Noris, 2003:14), langkah yang pertama dalam dekonstruksi yakni mengidentifikasi hirarki oposisi dalam teks, di mana biasanya terlihat penundaan (*dierance*) yang secara sistematis dalam sebuah teks sastra.

Pola fakta penundaan (*differance*) yang ditampilkan dalam naskah drama *Umang-U mang* dapat dilihat pada aspek alur, penokohan dan latar. Ketiga aspek tersebut akan dibahas secara sistematis sebagai berikut.

Fakta Penundaan (*differance*) pada Aspek Alur dalam Naskah Drama *Umang-U mang* Karya Arifin C. Noer

Dari hasil nalisis, ditemukan terjadinya fakta penundaan (*differance*) dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer. Penundaan (*differance*) yang diungkapkan pengarang dalam naskah tersebut dapat dilihat pada aspek alur atau *plot*. Naskah drama *Umang-U mang* menggunakan *plot* tunggal. Nurgiyantoro (2012:157) menyatakan bahwa *plot* tunggal sering dipergunakan untuk memfokuskan ‘dominasi’ seorang tokoh tertentu atau permasalahan tertentu. Dalam naskah drama tersebut, pengarang ingin memfokuskan dominasi tokoh Waska dan permasalahan yang dihadapinya. Tapi dalam naskah drama *Umang-U mang* pengarang juga menyajikan permasalahan-permasalahan lainnya yang memiliki bentuk subplot dalam penundaan (*differance*). Pengarang dalam naskah drama tersebut, telah menampilkan *plot* yang kompleks. *Plot* yang kompleks dikembangkan pengarang untuk mengelabui pembaca/penonton dalam menafsirkan naskah drama. Dermawan Dkk (1996:115) menyatakan bahwa naskah drama yang panjang memiliki kecenderungan *plot* yang kompleks, sehingga acapkali mengganggu pemahaman pembaca/penonton. Cerita dengan *plot* melingkar tergolong ke dalam naskah yang rumit.

Dalam prespekti dekonstruksi Derrida teks menjadi objek utama untuk mendemonstrasikan kontradiksi yang dibangun pengarang. Sebagaimana penundaan (*diferance*) menurut Al-Fayadi (2009:12) menjelaskan bahwa bentuk penundaan merupakan strategi yang dikembangkan untuk memperlihatkan

perbedaan-perbedaan yang implisit serta menyodorkan totalitas makna dalam teks sastra.

Dalam naskah drama *Umang-U mang* juga memiliki kadar *suspensi* yang cukup tinggi. Kaufman (1971:2039) *suspensi* adalah teknik penundaan yang digunakan oleh penulis naskah drama untuk mengungkapkan plot, karakter dan mempertahankan perhatian pembaca/penonton. *Suspensi* juga disebut dengan ketegangan. Dalam naskah drama tersebut *suspensi* (ketegangan yang dipicu rasa ingin tahu pembaca/penonton) cukup terjaga dengan baik. pada setiap tahapan peristiwa pembaca/penonton selalu diajak untuk bertanya-tanya ‘apa yang akan dilakukan oleh Waska. Kehadiran tokoh-tokoh dengan karakter dan kepentingan yang berbeda menambah rasa keingintahuan pembaca terhadap hasil akhir yang begitu kompleks karena pengarang sengaja menunda-nunda alur atau plot. Sehingga penonton kebingungan dalam mengungkapkan alur dalam naskah drama *Umang-U mang*.

Fakta Jejak (*trace*) dalam Naskah Drama *Umang-U mang* Karya Arifin C. Noer

Pengarang naskah drama *Umang-U mang* tersebut mengungkap berbagai hal sebagai bentuk pengungkapan dari integrasi ideologisnya. Termasuk kehadiran jejak (*trace*) yang ditampilkan melalui aspek alur, latar dan penokohan memang menjadi bagian dalam pola naskah drama tersebut. Melalui naskah drama tersebut pengarang menyatakan bahwa suatu komunitas tertentu yang berada dalam sistem dan aturan hidup bermasyarakat maka keterikatan tentang dimensi manusia dan tuhan sangat erat. Hal tersebut ditemukan ketika pengarang mengungkap tentang suatu keyakinan

menganai keberadaan Waska yang sebagai manifestasi leluhur, mistifikasi dan lain sebagainya. Hal tersebut jelas mengungkap bagaimana pengarang ingin menyampaikan suatu bentuk jejak (*trace*) penggambaran fisik yang terdapat dalam naskah drama *Umang-U mang* secara absurd.

Suatu bentuk fakta jejak (*trace*) dan hal-hal metafisis yang terdapat dalam naskah drama tersebut erat sekali kaitannya dengan kehadiran alur, latar dan tokoh di dalamnya. Pengungkapan pengarang yang melibatkan jejak (*trace*) penggambaran fisik dalam latar, alur dan tingkah laku tokoh merupakan bentuk konstruksi kalimat dalam suatu sumbu paradigmatik dari karya sastra. Rusbiyantoro (2001:78) menjelaskan bahwa pengarang yang menggunakan prespektif dekonstruksi dalam menulis karya sastranya dapat menafsirkan eksistensi dirinya. Jejak (*trace*) yang sering hadir dalam naskah drama *Umang-U mang* baik dalam bentuk ingatan maupun kesadaran murni dibentuk melalui aspek alur, latar dan penokohan. Aspek-aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Fakta Tanda Silang (*sous rature*) dalam Naskah Drama *Umang-U mang* Karya Arifin C. Noer

Pengarang mengungkap suatu bentuk keterlibatannya pada pemenuhan ideologi dalam penceritaan naskah drama *Umang-U mang*. Pengarang sangat memahami keberadaan ideologi tersebut yang diwujudkan ke dalam segala aspek penceritaan yang memuat banyak sekali unsur-unsur anti metafisis di dalamnya. Hal tersebut tampak ketika tokoh utama yang dihadirkan pengarang adalah seorang Waska yang berwujud Semar

(pewayangan). Secara umum proses penciptaan naskah drama tersebut jelas merupakan suatu bentuk pengembaraan batin dan intelektualitas pengarang, hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran penceritaan yang jauh di luar kehadiran imajinatif pembaca. Sehingga kemungkinan yang terjadi yaitu pengarang memang menjadi bagian dari cerita tersebut, baik secara imajinatif maupun realitas sosialnya.

Suatu bentuk nilai anti metafisis yang termuat dalam naskah drama tersebut jelas terlihat, hal tersebut dapat dibenarkan karena hampir keseluruhan penceritaan dalam naskah drama telah mengaitkan keberadaan tokoh utama (Waska) yang memang menjadi bagian dalam pemuatan unsur-unsur non rasionalitas mengenai keberadaannya. Keberadaannya sangat erat dengan suatu sistem kepercayaan yang memuat fakta tanda silang (*sous rature*) dalam teori dekonstruksi Derrida. Sehingga keterikatan tokoh Waska tersebut menjadi bukti bahwa, Waska yang sebenarnya memiliki kecenderungan dalam mengolah cerita menjadi absurd.

Dalam naskah drama *Umang-Umang* pengarang menggunakan pemikiran Derrida, salah satu konsep penting yang dipakai pengarang adalah gagasan tentang *sous rature*, atau pemberian tanda silang. Sarup (2008:45) menyatakan bahwa *sous rature* merupakan pemaknaan pada suatu kata yang berarti bahwa kata tersebut sebenarnya tidak lengkap, kurang jelas, perlu diberi penjelasan lagi dan tidak menggambarkan realitas. Oleh karena itu, kata tersebut harus disilang meskipun tidak harus dihapus karena masih berguna, hanya kurang memadai. Naskah drama *Umang-Umang* merupakan salah satu judul dari kumpulan naskah drama *Orkes Madun* karya Ariin C. Noer (1999), yang

dapat dimaknai melebihi apa yang telah menjadi kesepakatan masyarakat mengenai penanda dan petanda. Cerita dalam naskah drama *Umang-Umang* dapat digolongkan sebagai cerita posmo dengan tokoh manusia dan bukan manusia yang menyatu dan tidak terbatas. Cerita dalam naskah drama menggambarkan dominan ontologis tentang pemikiran hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan. Makna tersirat yang disampaikan pengarang dapat dilihat dengan cara menyilang kata-kata yang tidak menggambarkan realitas menjadi potongan-potongan sebagai berikut.

- (1) Manusia dan manusia hidup sendiri-sendiri dan berusaha saling menguasai antara satu dengan yang lain.
- (2) Tokoh Waska dihadirkan pengarang dalam naskah drama *Umang-Umang* sebagai bentuk perlawanan kepada penguasa atas kesengsaraan yang terjadi pada masyarakat kalangan bawah.
- (3) Gugatan Manusia terhadap Tuhan atas ketidaksetaraan antara kelas sosial
 - a. Waska dianggap kelompoknya sebagai raja, pembesar, pembela, penghibur, Waska juga diibaratkan sebuah kendi air di suatu jalan lengang di suatu desa yang tandus.
 - b. Waska memberitahukan kepada Sang Nabi bahwa mereka telah melewati peneditaan yang dimaksudkan Nabi.
 - c. Pengikut Waska beranggapan bahwa sakit yang dialami Waska merupakan proses meditasi untuk bercakap-cakap dengan ‘yang Maha Kuasa’ mengingat kedudukannya nyaris sebagai Nabi.
 - d. Waska mengakui bahwa dia telah bertemu dengan Djjal di sebuah Gua yang terjal.

- e. Waska juga dianggap telah bertemu dengan Malaikat kejahatan dan Malaikat Jibril.
 - f. Pertemuan untuk melaksanakan perampokan secara besar-besaran tersebut juga dihadiri oleh Sang Nabi dan sosok Setan.
- (4) Muncul Oposisi Baru :
- a. Waska ~~—~~ Nabi
 - b. Waska ~~—~~ Malaikat Kejahatan
 - c. Waska ~~—~~ Malaikat Jibril
 - d. Waska ~~—~~ Tuhan
 - e. Waska ~~—~~ Semar
- (5) Muncul Oposisi Baru
- a. Raja ~~—~~ Pembesar
 - b. Pembela ~~—~~ Penghibur
 - c. Nabi ~~—~~ Dajjal

Tanda silang (*sous rature*) yang dilihat pada potongan ke-4 dan ke-5 telah terjadi pembelokan atau pembalikan oposisi. Tokoh Waska yang tadinya beroposisi dengan Sang Nabi. Dalam naskah drama *Umang-U mang* penggambaran Waska sebenarnya adalah sosok Sang Nabi. Sedangkan Nabi yang beroposisi dengan Dajjal merupakan jelmahan dari sang Dajjal. Pemahaman yang telah terbentuk dari awal cerita hingga pertengahan tiba-tiba saja dihapus, dirombak, dihancurkan oleh dialog berikutnya. Arifin C. Noer tidak mengikuti alur cerita moderen. Dengan mudah ia membalikan cerita menjadi kontradiktif. Nabi yang pada awal dialog dianggap sebagai seorang yang selalu menasehati Waska diubah total menjadi sosok Dajjal. Waska digambarkan pada dialog-dialog berikutnya sebagai raja, pembesar, pembela dan penghibur bagi rakyat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa *Umang-U mang* merupakan kelompok masyarakat kalangan bawah. Hubungan antara manusia dengan manusia sudah tidak

harmonis lagi disebabkan karena manusia sudah cenderung hidup pada posisi individunya masing-masing. Hubungan manusia yang tidak harmonis dalam realitas sosial tersebut. Memberikan pengarang imajinasi baru dengan menghadirkan Tokoh waska dalam naskah drama *Umang-U mang* sebagai tokoh yang membela masyarakat kalangan bawah. Dari awal sampai pertengahan, dialog yang membentuk oposisi Waska--Nabi diubah menjadi oposisi Nabi—Dajjal. Waska dan Nabi telah ditentang dan beroposisi dengan dirinya sendiri. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa naskah drama *Umang-U mang* adalah sebuah cerita antologis tentang hubungan antara manusia dengan manusia, bagaimaiman manusia yang satu menguasai manusia yang lain, dan bagaiman hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Temuan Keterkaitan Fakta Penundaan (*differaance*), Jejak (*trace*), dan Tanda Silang (*sous rature*) dalam Naskah Drama *Umang-U mang*

Dalam pendekatan dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks sastra, Derrida menerapkan beberapa istilah yang menyerupai konsep dalam pengertian yang standar. Walaupun Derrida menolak konsep karena cenderung membatasi, tetapi istilah-istilah yang digunakan dalam dekonstruksi sangat mungkin untuk disebut dengan konsep sebagai langkah untuk memahami dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks sastra. Itulah istilah dekonstruksi yang membentuk konsep-konsep itu, antara lain penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*).

Melalui pembacaan yang dilakukan dalam naskah drama *Umang-U mang* karya

Arifin C. Noer, dinilai memiliki relevansi yang bersifat relatif dan kontekstual. Hal tersebut terjadi karena dengan perkembangan kebudayaan dan cara berpikir yang modern saat ini, justru pengingkaraan mengenai hal-hal yang bersifat individual tersebut banyak ditemukan. Naskah drama tersebut memang merupakan penggambaran nyata terhadap kerusakan hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan Tuhan yang terjadi saat ini, sekalipun keberadannya latar penceritaan naskah drama tersebut berbeda alam. Namun jika dikaitkan dengan ketiga konsep dekonstruksi sebagai strategi pembacaan teks, maka hal tersebut justru akan terlihat bersifat relatif. Kebenaran ilmiah terhadap sesuatu hal yang bersifat metafisis tersebut juga akan mengaburkan bentuk objektivitas penelitian. Namun ketika dikaitkan dengan kehadiran fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*), maka pengungkapan nilai-nilai kebudayaan di masyarakat yang dijadikan latar belakang penceritaan drama tersebut dapat terlihat secara langsung.

Fenomena marjinalisasi masyarakat kalangan bawah memang ada, atau bahkan banyak yang diterkam oleh kesengsaraan. Pada penceritaan drama nampak nyata, sekalipun dalam naskah drama *Umang-Umang* nama tempat disamarkan untuk memenuhi estetika fiksi, pengembangan ideologi yang dilakukan pengarang telah dituangkan ke dalam naskah drama tersebut. Melalui kehadiran naskah drama yang memuat fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*) ketika direlevansikan ke dalam suatu realitas sosial maka hasilnya ialah suatu bentuk ungkapan kritis terhadap fenomena tersebut.

Mengenai berbagai problematika realitas sosial yang terdapat dalam masyarakat, memuat suatu pandangan bahwa kesemuanya itu harus direspon sebagai bentuk kepedulian terhadap perbaikan sistem kemanusiaan yang terdapat pada tatanan sosial. Problematika sosial yang terjadi, telah melandasi berbagai disiplin ilmu untuk memberikan tanggapan dialektisnya terhadap setiap celah permasalahan yang ada. Hal tersebut juga penting dilakukan untuk mengawasi, mengontrol dan memperbaiki berbagai kemungkinan degradasi moralitas yang terjadi di masyarakat.

Dari beberapa disiplin ilmu yang merespon problematika sosial tersebut, adalah para sastrawan. Melalui mimbar kreativitas yang dibingkai pada ruang pengembangan batin dan intelektualitasnya, sastrawan dengan mudah mengakses problematika sosial tersebut hingga pada tataran substansional. Endraswara (2012:99) menyatakan bahwa sastrawan melahirkan karya yang berwujud drama atau novel dengan kompleksitas penceritaannya yang bertujuan agar fenomena yang diungkapkan tersebut lebih terlihat secara komprehensif. Kemudian, para sastrawan mencoba mengkritisi lebih dalam bahwa kecenderungan mereka dapat mengubah paradigma masyarakat menjadi semakin jelas peluangnya. Sehingga kehadiran pengarang dalam merespon berbagai problematika sosial tersebut menjadi jelas.

Kehadiran sastrawan juga tidak dapat dilepaskan dari perwujudan para peneliti akademis dan praktisi fenomenologi sosial dalam mengambil peran pentingnya pada berbagai problematika sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan hadirnya suatu pendekatan pemikiran atau teori yang dinamakan dekonstruksi. Sebuah gerakan

penolakan terhadap marginalisasi teks dalam berbagai aktivitas kebahasaan, merupakan asas penting yang memuat ideologi gerakan tersebut. Tidak hanya sampai di situ saja, teori dekonstruksi pada akhirnya menjadi bias dan telah ditransformasikan ke dalam berbagai pendekatan pemikiran yang diharapkan menjadi bentuk integrasi dalam menjawab berbagai problematika sosial. Pada dasarnya teori dekonstruksi yang dimaksudkan adalah bentuk strategi pembacaan teks sastra yang merencakup tga konsep utama, yaitu penundaan (*differance*), jejak (*trace*), dan tanda silang (*sous rature*). Hal tersebut merupakan transformasi dari bentuk pemikiran gerakan postmoderensime yang telah mendahuluinya lebih jauh. Pada suatu tataran problematika tertentu, pengarang dalam menulis naskah drama tidak dapat menjawab secara komprehensif mengenai masalah yang diangkat dalam suatu cerita, sehingga teori dekonstruksi Derrida itu lebih diperlukan agar komponen dalam penceritaan drama tersebut menjadi lebih mekanis.

Menurut Ratna (2013:224) bahwa apabila teks dikaitkan dengan masalah-masalah kolonial, maka dekonstruksi identik dengan feminis dan postkolonial, demikian juga apabila teks dikaitkan dengan cerita dan penceritaan, dekonstruksi identik dengan naratologi postrukturalis. Dekonstruksi sebagai strategi pembacaan sastra mencoba menjawab suatu permasalahan sosial mengenai keterikatan manusia dengan segala aktivitas kehidupannya jika dikaitkan dengan hubungannya dengan Tuhan/Sang pencipta yang menyertainya.

Secara keseluruhan terdapat suatu pola kausalitas yang mengonstruksi setiap elemen yang terdapat dalam setiap aspek

yang membentuk penelitian. Fenomena permasalahan sosial yang terjadi direspon oleh sastrawan dengan pengungkapan kompleksitas masalah melalui penciptaan karya sastra (drama). Melalui pengungkapan tersebut ternyata teori yang relevan untuk menjadi pisau analisis adalah teori dekonstruksi. Sehingga dalam penelitian ditemukan keterkaitan antara pembentukan naskah drama *Umang-Uamng* dengan pemanfaatan fakta penundaan (*differance*), jejak (*trace*) dan tanda silang (*sous rature*) yang dijadikan sebuah pendekatan dalam mengungkap subordinasi masyarakat kalangan bawah dengan kalangan atas dalam naskah drama. Kehadiran ketiga konsep tersebut menjadi titik keberangkatan penting ketika permasalahan yang terdapat dalam naskah drama dikaitkan keberadaanya terhadap operasi marginalisasi masyarakat bawah (miskin) secara terstruktur. Kesimpulannya semua spek dalam komponen tersebut saling bersinergi memuat sebuah pola yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

KESIMPULAN

Dari analisis data dan pembahasan di atas, dapat diberikan beberapa kesimpulan, yaitu. (1) Fakta Penundaa(*differance*) dalam naskah drama *Umang-Umang* karya Arifin C. Noer secara keseluruhan drama tergambar pada penceritaan yang berbeda dan berlawanan dengan struktur. Konsep penundaan (*differance*) yang dikaitkan dengan keberadaan penceritaan di dalam drama tersebut, masih jelas terlihat pada struktur pembangun naskah drama yaitu pada penundaan yang terjadi pada alur atau *plot*, latar, dan penokohan. Prinsip dekonstruksi yang digunakan pengarang dalam menulis naskah drama tersebut

menciptakan suasana baru dalam khasana sastra Indonesia; (2) Fakta jejak (*trace*) dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer membuktikan bahwa naskah drama tersebut merupakan penggambaran kebenaran ilmiah terhadap sesuatu hal yang bersifat anti metafisis. Hal tersebut pada dasarnya akan mengaburkan bentuk objektivitas penelitian. Namun bila dikaitkan dengan kehadiran dekonstruksi yang ditampilkan pengarang melalui naskah drama yang memuat konsep jejak (*trace*), ketika direlevansikan ke dalam suatu realitas sosial maka hasilnya ialah suatu bentuk ungkapan kritis terhadap fenomena tersebut; (3) Fakta tanda silang (*sous rature*) dalam naskah drama *Umang-U mang* karya Arifin C. Noer dapat dilihat pada tokoh-tokoh yang digambarkan pengarang secara absurd. Tokoh-tokoh yang membentuk oposisi baru tersebut merupakan bentuk bersinergi pengarang dalam merespon kehidupan dan problematika dalam dunia nyata. Pada kenyataannya saat ini, hubungan manusia dengan manusia perlu mendapat perhatian serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Amad, Arifin. 2013. *Pandangan Hidup Tokoh Utama Naskah Drama Umang-U mang Karya Arifin C. Noer*. Surabaya: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Airlangga Surabaya Volume 15 Nomor 4.
- AL-Fayyadi, Muhammad. 2009. *DERIDA*. Yogyakarta: LkiS.
- Asyhadie, Nurddin. 2004. *Hampiran Hamparan Gramatologi Derrida*. Yogyakarta: LkiS.
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory*. Penerjemah. Harviya Widyawati. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barry, Peter. 2010. *Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya (Beginning Theory)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Boggs, Joseph M. 1992. *Cara Menilai Sebuah Drama* (Diterjemahkan oleh Asrul Sani). Jakarta: Yayasan Citra
- Critchley, Simon. 2008. Derrida: The Reader. Dalam Simon Glendinning dan Robert Eglestone (Eds), *Derrida's Legacies: Literature and Philosophy*. New York. Routledge.
- Derrida, Jacques. 1992. *Dekonstruksi Modern*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- _____. 1976. *Of Grammatology*, Terjemahan. Gayatri C. Spivak. Baltimore: The Jhon Hopkins University Press.
- Davisi, Colin. 2004. *Teori dalam Filsafat Fragmentasi*. Terjemahan Yuga Hidayat. Yogyakarta: UGM Press.
- Dewojati, C. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Doyin, Mukh, & Mulyono. 2014. *Watak Perilaku Tokoh Jumena Wartawangsa dalam Naskah Drama Sumur Tanpa Dasar Karya Arifin C. Noer*. Semarang: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang, Volume 3 Nomor 1.

Nasrullah La Madi
Dekonstruksi Naskah Drama *Umang-Umang* Karya Arifin C. Noer

- Hasan, Fuad. 1988. *Berkenalan dengan Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamzah, A. 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Malang: IKIP Malang.
- Hazlitt, Henry. 2006. *Dasar-Dasar Dekonstruksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2015. *Dekonstruksi Kultural Terhadap Feminisme dan Dekonstruksi Feminisme Terhadap Kultur dalam Cerpen Malam Pertama Serang Pendeta*. Yogyakarta: Jurnal Transformatika Volume 11, Nomor 2
- Lamarque, Peter. 2001. *Sastra dan Dinamika Sosial Budaya*. Terjemahan. Rehendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mulyono, Edi dkk. 2012. *Belajar Hermeneutika Dari Konfigurasi filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSod.
- Miller, J Hillis. 2001. Derrida and Literature. Dalam Tom Cohen (Ed), *Jacques Derrida and The Humanities: A Critical Reader*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mieke, Bal.1988. *Story and Structure*. United States Of America: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Nurgiyantoro, B. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Noer, C Arifin. 2000. *Orkes Madun Atawa*. Jakarta: Pustaka Firdaus .
- Norris, Christopher. 2016. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*.
Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oktaviantina, Dwi Adek. 2014. *Dekonstruksi Budaya Dalam Cerpen Kartini Karya Putu Wijaya*. Banten : Jurnal BEBASAN Volume 1, Nomor 2.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pujiharto. 2012. *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Nasrullah La Madi
Dekonstruksi Naskah Drama *Umang-Urang* Karya Arifin C. Noer